

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI (Air Susu Ibu) adalah makanan bayi yang paling sempurna, baik kualitas maupun kuantitasnya. ASI merupakan sumber gizi yang paling ideal dengan komposisi yang seimbang karena disesuaikan dengan kebutuhan bayi pada masa pertumbuhan dan perkembangan terutama pada bulan pertama kehidupan bayi. ASI juga dapat mencegah munculnya beberapa infeksi seperti diare atau bahkan infeksi telinga, penyakit alergi terutama alergi susu sapi, penyakit atau gangguan gizi terutama malnutrisi energi protein. Penyakit mulut terutama moluklisi dan *caries dentis* dan juga dapat mencegah beberapa penyakit yang muncul saat mereka dewasa nanti. (Kalnins, 2003)

Selama dalam kandungan, janin (calon bayi) tumbuh dan berkembang dengan mendapatkan makanan dari ibu melalui plasenta. ASI telah dipersiapkan ibu pada saat hamil, sehingga para ibu harus siap memberikan ASI kepada bayi yang akan dilahirkan, terutama ibu yang melahirkan bayi untuk pertama kalinya. Persiapan mesti dilakukan sedini mungkin. (Prasetyono, 2009)

Menyusui adalah suatu proses alamiah, namun sering ibu-ibu tidak berhasil menyusui lebih dari yang semestinya, oleh karena itu ibu-ibu memerlukan bantuan agar proses menyusui dapat berhasil. Banyak alasan yang dikemukakan ibu-ibu antara lain ibu merasa ASI nya tidak mencukupi

atau ASI nya tidak keluar pada hari-hari pertama kelahiran bayi (Depkes, 2001).

Keberhasilan dalam menyusui dipengaruhi dari beberapa faktor antara lain komitmen ibu untuk menyusui, dilaksanakan secara dini, posisi menyusui yang benar baik untuk ibu maupun bayi, menyusui atas permintaan bayi dan diberikan secara eksklusif. ASI eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, nasi tim (Kristiyansari, 2009)

Studi kedokteran yang dilakukan di Eropa menunjukkan angka kematian dan kesakitan bayi yang diberikan ASI lebih rendah dari pada yang diberi susu formula. ASI adalah makanan yang paling ideal bagi bayi. Oleh karena itu, pada tahun 2000 pemerintah Indonesia menetapkan target sekurangnya 80% ibu harus menyusui bayi secara eksklusif yaitu ASI saja tanpa makanan ataupun minuman lainnya sejak lahir sampai bayi berumur 6 bulan. (Kristiyansari, 2009)

Adanya anggapan bahwa menyusui adalah cara yang kuno serta alasan ibu bekerja, takut kehilangan kecantikan, tidak disayangi lagi oleh suami dan gencarnya promosi perusahaan susu formula di berbagai media massa juga merupakan alasan yang dapat mengubah kesepakatan ibu untuk menyusui bayinya sendiri, serta menghambat terlaksanya proses laktasi (Widjaja, 2002).

Di Indonesia terutama kota-kota besar, terlihat adanya tendensi penurunan pemberian ASI yang dikhawatirkan akan meluas ke pedesaan. Penurunan atau penggunaan ASI di Negara berkembang atau di pedesaan terjadi karena adanya kecenderungan dari masyarakat untuk meniru sesuatu yang dianggap modern yang datang dari negara yang telah maju atau yang datang dari kota besar (Soetjiningsih, 2007). Dari data SDKI 2000 cakupan ASI eksklusif masih 52% sementara target pemberian ASI eksklusif secara nasional sebesar 80%. Pemberian ASI satu jam pasca persalinan 8%, pemberian hari pertama 52,7%. Rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi pemicu rendahnya status gizi bayi dan balita. Dari survei yang dilaksanakan pada tahun 2008 oleh *Nutrition and Health Surveillance System (NSS)* kerjasama dengan Balitbangkes dan Helen Keller International menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif 4-5 bulan di wilayah perkotaan Indonesia berkisar antara 4%-12%, sedangkan di pedesaan 4%-25%. Pencapaian ASI eksklusif 5-6 bulan di Indonesia pada wilayah perkotaan berkisar antara 1%-13% sedangkan di pedesaan 2%-13%.

Dari sebuah analisis menerangkan bahwa memberikn ASI selama 6 bulan dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa diseluruh dunia, termasuk 22% nyawa yang melayang setelah kelahiran. Sementara itu, menurut UNICEF, ASI eksklusif dapat menekan angka kematian bayi di Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sejak pertama setelah kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi (Prasetyono, 2009)

Sebagian ibu belum mengetahui tentang manfaat ASI bagi bayi dan ibu. Bahkan sebagian besar ibu hanya menyusui bayinya pada waktu menangis. Cara paling alami menyusui bayi adalah dengan tidak melihat waktu melainkan hanya dengan menuruti keinginan setiap waktu bayi ingin menyusu. Bayi menginginkan sesuatu tetapi ia tidak dapat mengatakan dirinya lapar, haus, atau hanya mendambakan pelukan hangat. Beberapa ahli mengatakan bahwa menangis adalah tanda terakhir bahwa bayi membutuhkan ASI (Welford, 2001)

Menurut Judarwanto (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan ASI adalah (1) (32%) disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, ibu-ibu menghentikan pemberian ASI karena produksi ASI kurang. Sebenarnya hal ini tidak disebabkan karena ibu tidak memproduksi ASI yang cukup melainkan karena kurangnya pengetahuan ibu. (2) 28% disebabkan oleh ibu bekerja sehingga ibu-ibu menghentikan pemberian ASI Eksklusif karena harus kembali bekerja. (3) (16%) disebabkan oleh gencarnya promosi susu formula, dimana ibu-ibu menghentikan pemberian ASI karena pengaruh iklan susu formula. Sedangkan lainnya (24%) disebabkan oleh (4) faktor sosial budaya yang meliputi nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang menghambat keberhasilan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif, (5) faktor dukungan dari petugas kesehatan dimana kegagalan pemberian ASI Eksklusif disebabkan kurangnya dukungan dari petugas kesehatan yang dianggap paling bertanggung jawab dalam keberhasilan keberhasilan penggalakan ASI dan (6) faktor dari keluarga dimana banyak ibu

yang gagal memberikan ASI Eksklusif karena orang tua, nenek atau Ibu mertua mendesak ibu untuk memberikan susu tambahan formula.

Cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Kota Solo sangat rendah. Selama 2010 lalu, hanya 30 persen dari total 3.970 bayi usia 0-6 bulan yang diberi ASI (Subagyo, 2011). Dengan adanya pencapaian ASI yang masih jauh di bawah target nasional, maka ini merupakan tanda bahwa kesadaran para ibu dalam memberikan ASI masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan studi pendahuluan dari data Bidan desa Plupuh terdapat 142 bayi yang berumur 0–6. Hasil penelusuran data didapatkan jumlah ibu yang menyusui bayi secara eksklusif 6 bulan sebanyak 12 orang (8,45 %) sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif sebanyak 130 orang (91,54%). Hasil ini menunjukkan bahwa proporsi ibu yang gagal memberikan ASI Eksklusif lebih banyak dibanding dengan ibu yang memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Plupuh Kabupaten Sragen”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang di sebut diatas maka penulis dapat merumuskan masalah “Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Plupuh Kabupaten Sragen?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian asi eksklusif di Desa Plupuh Kabupaten Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif di Desa Plupuh Kabupaten Sragen.
- b. Mendeskripsikan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Desa Plupuh Kabupaten Sragen.
- c. Mendeskripsikan pemberian ASI eksklusif di Desa Plupuh Kabupaten Sragen.
- d. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap Ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Plupuh Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan informasi bagi dunia pendidikan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat dijadikan masukan dalam penelitian serupa dan dapat lebih memperdalam penelitian yang sudah ada.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bahwa pemberian ASI secara eksklusif sangat penting bagi tumbuh kembang bayi.

b. Bagi Profesi Keperawatan

Dari hasil penelitian ini diharapkan agar perawat lebih berperan aktif dalam memberikan penyuluhan tentang arti pentingnya pemberian ASI secara eksklusif.

c. Bagi Masyarakat

1) Bagi Ibu yang memberikan ASI eksklusif dapat mempertahankan tindakan tersebut dan lebih yakin bahwa dengan pemberian ASI secara eksklusif, bayi dapat hidup sehat dan cerdas.

2) Bagi Ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif dapat termotivasi untuk memberikan ASI secara eksklusif.

E. Keaslian Penelitian

1. Tri Rahayuningsih, (2005). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI dengan Pemberian Kolostrum dan ASI eksklusif di Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan. Jenis penelitian ini adalah *Explanatory Research* yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat melalui pengujian hipotesis, serta menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Uji statistic yang digunakan *Chi Square*. Hasil dari penelitian didapatkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu

tentang ASI dengan pemberian kolostrum, ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian ASI eksklusif.

2. Agus, (2002). Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan rancangan *cross sectional study*, sampel diambil dengan total sampling dengan menggunakan tehnik sampling aksidental. Uji statistic yang digunakan *Chi Square*. Hasil dari penelitian ini didapat 61 ibu, 59,02% ibu menyusui secara eksklusif dan 40,98% ASI non eksklusif. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dimana statistik $p < 0,05$ (hipotesis diterima).
3. Tri Sunarsih, (2005). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI eksklusif dengan Pemberian ASI eksklusif di Polindes Ngudi Husada Dukuh Mojorejo Sawahan Ngeplak Kabupaten Boyolali. Jenis penelitian ini adalah penelitia deskriptif analitik dengan pendekatan studi *cross sectional*. Uji yang digunakan adalah *chi square*. Hasil dari penelitian yaitu Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif secara umum adalah termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 20 responden (66,67%), sebagian besar dari responden telah memberikan ASI eksklusif kepada bayinya yaitu sebanyak 18 responden (60,00%), Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif, dapat dilihat dari hasil $X^2 = 1,121$ $p = 0,571$. Tidak semua ibu

menyusui yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang ASI eksklusif akan memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor pengetahuan bukanlah faktor yang berpengaruh dominan terhadap pemberian ASI eksklusif, tetapi dipengaruhi juga faktor pendidikan, pekerjaan, umur, dan jumlah anak (pengalaman). Sehingga bertolak belakang dengan teori yang menyebutkan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada variabel bebas, metode dan tempat penelitian. Penelitian ini mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di Desa Plupuh Kabupaten Sragen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.